

BAB II

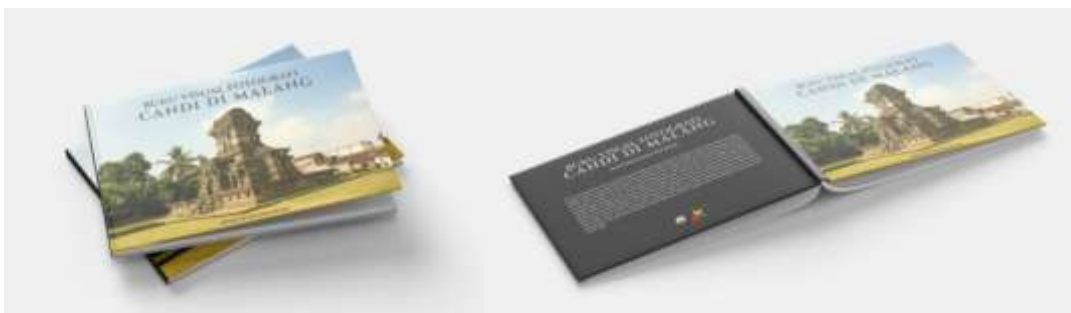
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam perancangan Buku Fotografi Digital Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian sebagai referensi diantaranya sebagai berikut

2.1.1 PERANCANGAN BUKU VISUAL FOTOGRAFI CANDI DI MALANG SEBAGAI MEDIA INFORMASI WISATA

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rifdatus Noviana Bilqis (2022) yang berjudul “Perancangan Buku Visual Fotografi Candi Di Malang Sebagai Media Informasi Wisata” Pemelitian ini membuat Buku Visual Fotografi Candi di Malang . Dirancang dengan metode *design thinking* yang menghasilkan buku visual fotografi sebagai media utama dan berisikan mengenai informasi tentang candi, arca, relief, serta sejarahnya. Buku ini dicetak dengan ukuran A4 (29,7cm x 21cm) menggunakan jilid *hard cover*. Menggunakan bahan kertas Art Paper 150gr untuk isi buku dan Art Paper 260gr untuk *cover* dengan laminasi *doff*



Gambar 2. 1 Tampak depan dan belakang buku

Dari hasil uji coba keseluruhan yang dilakukan secara online kepada 56 responden dengan menggunakan google form, buku ini mendapatkan rata rata

86,25% dengan kriteria sangat setuju apabila buku visual fotografi ini dipublikasikan.

2.1.2 PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN TRADISIONAL BANTENGAN DI KOTA MOJOKERTO

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh (Jonathan et al., n.d.). yang berjudul “Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Tradisional Bantengan Di Kota Mojokerto”. hasil dari penelitian ini adalah perancangan buku esai tentang kesenian bantengan dengan tujuan untuk mempermudah pengenalan kepada masyarakat tentang kesenian bantengan. Supaya memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat tentang salah satu aset seni budaya kekayaan bangsa yang dimiliki Indonesia. Selain itu juga untuk menginspirasi para seniman-seniman dan budayawan-budayawan tanah air untuk tetap berkarya dan memotivasi untuk terus mengangkat dan mencintai kebudayaan daerahnya masing-masing dan menciptakan inovasi-inovasi baru agar tradisi kesenian budaya turun-temurun dapat tetap menarik dan populer dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat menarik perhatian dan minat hingga mancanegara.



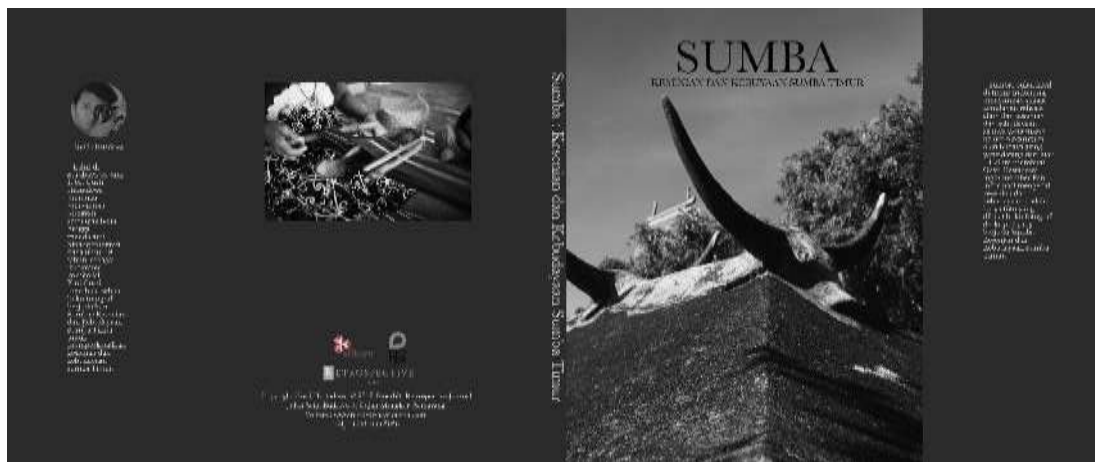
Gambar 2. 2 Tampak depan dan belakang buku

Manfaat yang dapat saya ambil dari perancangan buku ini adalah buku tersebut dapat diperjual belikan secara luas sehingga dapat menjadi sarana pengenalan terhadap masyarakat secara umum (semua kalangan). Namun pada

perancangan desain buku ini masih kurang menarik/monoton/membosankan dari tata letak gambar, warna serta narasi yang ditulis oleh peneliti.

2.1.3 PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI STORY KESENIAN SUMBA TIMUR SEBAGAI UPAYA PENGENALAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN SUMBA TIMUR KEPADA MASYARAKAT

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hastadewa Gusti (2019) yang berjudul “Perancangan Buku Fotografi Story Kesenian Sumba Timur Sebagai Upaya pengenalan Kesenian dan Kebudayaan Sumba Timur Kepada Masyarakat” Tujuan perancangan ini adalah memperkenalkan suku Sumba Timur dengan segala kesenian dan budaya yang dimilikinya kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenal suku yang ada di Sumba Timur beserta kesenian dan budayanya.



Gambar 2. 3 Desain Book Jacket

(Sumber: Peneliti, 2018)

Dalam perancangan buku ini akan berisikan tentang kebudayaan dan kesenian yang ada di sumba timur seperti alat musik, tenun ikat dan kebudayaan lain yang ada di Sumba Timur dengan menggunakan teknik fotografi story deskriptif yang memiliki foto-foto yang menggambarkan seni dan budaya yang ada di Sumba Timur. Penggunaan foto sendiri adalah bertujuan untuk dapat

memberikan informasi secara baik, jelas dan detail. Sehingga para audiens yang membaca dapat mengerti dan memahami secara detail dan dapat memvisualkan kesenian dan kebudayaan yang ada di Sumba Timur. adapun manfaat yang dapat diambil adalah masyarakat awam dapat mengetahui apa saja budaya yang berada di sumba timur dan buku yang dibuat dapat menjadi identitas budaya bagi suku yang berada di sumba timur.

2.1.4 MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitrotin Khasanah (2019) yang berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” Penelitian ini membahas proses terbentuknya Kesenian Bantengan, yang memiliki akar kuat dalam seni bela diri Pencak Silat. Kesenian ini berkembang dari tradisi bela diri menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan yang kaya akan elemen budaya dan simbolis. Kesenian Bantengan tidak hanya mencerminkan keterampilan fisik dari Pencak Silat, tetapi juga melibatkan ekspresi spiritual, sejarah lokal, dan identitas komunitas setempat, sehingga memberikan makna lebih dalam bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya.



Gambar 2. 4 Pencak silat awal dari munculnya kesenian Bantengan

(Foto: Maulida F.K, 2019)



Gambar 2. 5 Kesenian Bantengan menjadi media pergaulan

(Foto: Maulida F.K, 2019)

Pada hasil penelitian ini penulis berharap agar kesenian Bantengan terutama di kecamatan Trawas dapat terus dipertahankan dan dapat menjadi ikon masyarakat dimana makna yang ada tetap dapat tersampaikan secara masif. Selanjutnya kepada pemuda agar tetap nguriuri (melestarikan) kesenian Bantengan agar kesenian

tersebut dapat meregenerasi dan tidak menjadi kesenian yang hanya hadir sebagai pertunjukan keindahan saja, namun dapat memberi sebuah makna kepada masyarakat.

2.1.5 Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber)

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh (Afifah & Irawan, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber)”



Gambar 2. 6 Pagelaran kesenian Bantengan yang digelar pada acara hajatan dan disaksikan masyarakat Pecalukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting ilmiah, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan (Cresswell, 1998). Sedangkan penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu memberi

gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian (Neuman, W. L., 2013).

Hasil dari penelitian ini adalah Pelestarian kesenian bantengan di era sekarang ini, pementasan seni atau hajatan warga membuat pagelaran bantengan sangat ditunggu oleh masyarakat. Akhirnya masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertunjukkan. Hal ini dijadikan peluang oleh masyarakat sekitar tempat hajatan untuk berjualan di area sekitar pertunjukan. Ada pula yang menjadi juru parkir dadakan. Kemudian dengan adanya pertunjukkan bantengan ini, juga menambah wawasan masyarakat mengenai budaya dan kesenian bantengan. Bagaimana pertunjukan berlangsung, alat dan tarian seperti apa yang ditampilkan serta makna - makna yang terkandung dalam kegiatan atraksi yang dilakukan banteng. Berikut beberapa manfaat yang dapat saya ambil : Masyarakat awam bisa mengenal lebih dekat tentang kesenian bantengan dan Masyarakat tidak perlu menunggu bila ingin mengadakan kesenian bantengan karena dapat dilakukan kapanpun.

2.2 Teori Terkait

2.2.1 Perancangan Buku



Gambar 2. 7 Perancangan Buku

Perancangan buku mencakup proses penataan konten, layout, dan desain grafis untuk menciptakan produk akhir yang menarik dan fungsional. Ini melibatkan pemilihan tipografi, warna, dan elemen visual lainnya yang mendukung tema dan pesan buku (Sutanto, 2018). Perancangan buku melibatkan proses kreatif untuk menyusun konten visual dan tekstual secara harmonis, dengan mempertimbangkan estetika dan fungsionalitas. Elemen-elemen seperti grid, tipografi, warna, dan ilustrasi dipadukan untuk menciptakan karya yang komunikatif dan menarik perhatian pembaca (Rustan, 2016). Perancangan buku

adalah proses kreatif yang memadukan seni dan fungsi, menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan informatif.

2.2.2 Buku



Gambar 2. 8 Buku

Buku adalah media cetak yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara sistematis, termasuk dalam bentuk dokumentasi visual. Buku fotografi sering kali digunakan untuk menyampaikan cerita melalui gambar dan teks yang minimal (Suryanto, 2019) Dalam mendesain buku fotografi dokumenter, penekanan pada keseimbangan visual antara gambar dan teks sangat penting untuk menjaga alur narasi yang kuat. Tata letak yang baik akan membantu pembaca mengikuti cerita

dengan lebih mudah, sambil menikmati estetika visual dari foto-foto yang ditampilkan.

2.2.3 Desain Buku



Gambar 2. 9 Desain Buku

Desain buku melibatkan berbagai aspek, mulai dari konsep awal, pemilihan bahan, hingga penataan layout. Desainer buku harus mempertimbangkan pengalaman pembaca dan tujuan dari buku tersebut (Nurtanio, 2020) Desain Sebuah buku yang dirancang dengan baik tidak hanya memudahkan pembaca dalam menyerap informasi tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan menarik.

2.2.4. Buku Digital



Gambar 2.10 buku digital

Desain buku digital harus mengintegrasikan struktur tradisional seperti navigasi, daftar isi interaktif, dan sistem pencarian, dengan pendekatan antarmuka yang adaptif dan responsif terhadap berbagai perangkat memungkinkan konten multimedia seperti audio, video, dan latihan interaktif dimasukkan langsung dalam buku digital (Ebner et al., 2016) Buku digital yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pembaca bukan hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga menambah nilai pengalaman melalui interaktivitas dan fleksibilitas format.

2.2.4 Desain Visual



Gambar 2. 11 Desain Visual

Desain visual dalam buku mencakup pemilihan warna, ilustrasi, dan grafik yang mendukung konten. Desain yang baik dapat menarik perhatian pembaca dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi buku (D. Hartono, 2019). Dalam konteks buku, desain visual harus dapat mendukung tema dan pesan yang ingin disampaikan, menciptakan harmoni antara teks dan gambar.

2.2.5 Desain



Gambar 2. 12 Desain

Desain didefinisikan sebagai proses kreatif yang bertujuan untuk menciptakan solusi visual yang komunikatif dan fungsional melalui pengorganisasian elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Desain tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga fungsi dan komunikasi (Wong, 2017). Desain berfokus pada pemecahan masalah dan menyampaikan pesan secara efektif melalui pengaturan elemen-elemen tersebut, baik dalam konteks seni, produk, maupun komunikasi visual.

2.2.6 Tipografi



Gambar 2. 13 Tipografi

Tipografi adalah seni mengatur huruf dan teks dengan tujuan menciptakan tampilan yang menarik dan mudah dibaca. Tipografi yang baik dapat meningkatkan kenyamanan pembaca dalam membaca buku (Setyawan, 2020) Pemilihan tipografi

dalam perancangan buku fotografi harus mendukung tema dan estetika visual, sehingga menciptakan keseimbangan antara narasi dan gambar.

2.2.7 Layout



Gambar 2. 14 Layout

Layout dalam desain grafis merujuk pada penataan elemen visual, seperti teks dan gambar, dalam halaman buku. Tata letak yang baik dapat mempengaruhi bagaimana informasi diserap oleh pembaca (Supriyono, 2018). Tata letak yang efektif dalam buku fotografi sangat penting untuk menciptakan alur narasi visual

yang memandu pembaca dari satu foto ke foto lainnya, memperkuat cerita yang ingin disampaikan.

2.2.8 Warna (Primer , Sekunder , Tersier)

Warna Primer: Merah, biru, dan kuning adalah warna dasar yang tidak dapat dihasilkan dari pencampuran warna lain.



Gambar 2. 10 Warna Primer

Warna Sekunder: Warna yang dihasilkan dari mencampur dua warna primer.



Gambar 2. 11 Warna Sekunder

Warna Tersier: Warna yang dihasilkan dari pencampuran antara satu warna primer dengan satu warna sekunder. Warna sangat penting dalam menciptakan harmoni dan menarik perhatian dalam desain visual (A. Hartono, 2019) Warna

dalam desain buku fotografi dokumenter tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai elemen psikologis yang mempengaruhi emosi pembaca dalam memahami konten visual.



Gambar 2. 12 Warna Tersier

2.2.9 Fotografi



Gambar 2. 13 Fotografi

Fotografi adalah proses menangkap gambar dengan kamera. Dalam konteks dokumenter, fotografi bertujuan untuk merekam realitas secara objektif atau interpretatif, tergantung sudut pandang fotografer (Darmawan, 2017). Fotografi dalam dokumentasi seni budaya berperan sebagai sarana yang mengabadikan

momen-momen penting, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan mengapresiasi nilai budaya tersebut.

2.3 Fotografi Essay



Gambar 2. 14 Fotografi Essay

Esai foto adalah kumpulan foto yang disusun untuk membentuk sebuah narasi visual, sering kali digunakan dalam konteks jurnalistik atau dokumentasi budaya (Priyanto, 2016). Esai foto memungkinkan fotografer untuk menyampaikan cerita yang kompleks melalui susunan gambar, dengan cara yang lebih kuat dan emosional dibandingkan dengan teks saja.

2.3.1 Fotografi Potrait



Gambar 2. 15 Fotografi Potrait

Fotografi potret adalah jenis fotografi yang fokus pada penggambaran karakter atau ekspresi seseorang melalui wajah atau tubuh (Wicaksono, 2015). Potret dalam konteks seni budaya, seperti Bantengan, dapat menggambarkan karakter, ekspresi, dan jiwa dari para pelaku seni, memberikan kedalaman lebih pada narasi visual.

2.3.2 Fotografi Lanscape



Gambar 2. 16 Fotografi Lanscape

Fotografi lanskap adalah genre fotografi yang fokus pada pengambilan gambar pemandangan alam, kota, atau area geografis dengan tujuan menunjukkan keindahan alam dan lingkungan sekitarnya. Fotografi lanskap sering menggunakan komposisi yang hati-hati untuk menonjolkan elemen-elemen alam seperti gunung, laut, atau hutan (Priyono, 2017). Fotografi lanskap memberikan kesempatan bagi fotografer untuk mengeksplorasi keindahan alam dengan cara yang unik. Melalui pemahaman komposisi dan pencahayaan, seorang fotografer dapat menangkap keagungan dan ketenangan alam, serta mengajak penikmat foto untuk merasakan suasana yang tersaji dalam gambar tersebut.

2.3.3 Fotografi Human Interest



Gambar 2. 17 Fotografi Human Interest

Fotografi human interest bertujuan untuk menangkap momen-momen kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ekspresi emosi manusia, interaksi sosial, atau situasi yang membangkitkan empati. Fotografi jenis ini sering digunakan dalam jurnalistik untuk menceritakan kisah yang bersifat personal (Santoso, 2018). Fotografi human interest memiliki daya tarik yang kuat karena berfokus pada kisah manusia di kehidupan sehari-hari. Dengan menangkap ekspresi dan interaksi manusia, fotografi ini tidak hanya mendokumentasikan kejadian, tetapi juga menggugah emosi dan simpati penonton.

2.3.4 Dokumenter

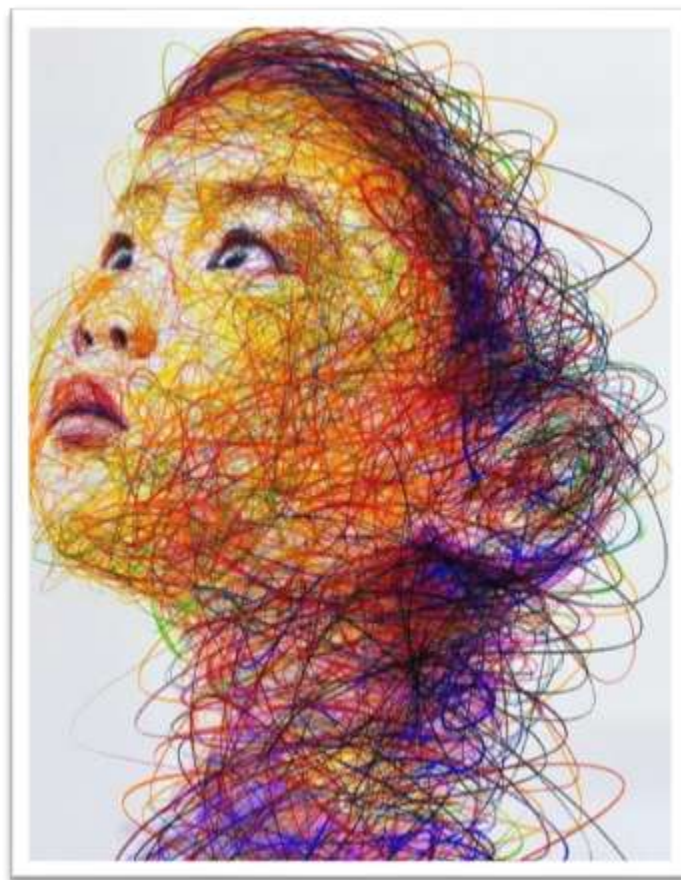


Gambar 2. 18 Dokumenter

Film dokumenter merupakan genre film yang merekam kejadian nyata atau fakta dengan tujuan memberikan informasi, edukasi, atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam fotografi dan film dokumenter, pendekatan objektif dan interpretatif sering kali digunakan untuk menyampaikan cerita (Santosa, 2016). Film dokumenter adalah sebuah genre film yang berfokus pada perekaman kejadian-kejadian nyata dengan tujuan menyampaikan fakta, informasi, atau pesan tertentu. Film ini sering kali menampilkan narasi yang bertujuan untuk mengedukasi atau menginformasikan audiens mengenai berbagai aspek kehidupan, sejarah, budaya, atau fenomena sosial. Pendekatan yang digunakan dalam film dokumenter bisa objektif dan interpretatif, di mana pembuat film memilih untuk merekam dan mengolah materi berdasarkan sudut pandang mereka (Suryana, 2014). Film dokumenter adalah jenis film yang menyajikan gambaran nyata tentang kehidupan, peristiwa, atau individu dengan tujuan menginformasikan atau mengedukasi penonton. Film ini sering kali menggabungkan elemen visual dan

narasi untuk memperkenalkan fakta-fakta, menceritakan kisah nyata, atau mengungkapkan isu-isu sosial. Dokumenter berfungsi sebagai alat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang dunia nyata, sering kali tanpa manipulasi fiksi (Kurniawan, 2015). Dokumenter berfungsi sebagai media penting untuk merekam dan menyampaikan informasi dengan pendekatan visual yang edukatif

2.3.5 Seni



Gambar 2. 19 Seni

Seni adalah ekspresi manusia yang diungkapkan melalui berbagai media, baik visual, performatif, maupun audio, untuk menyampaikan nilai estetika, budaya, atau ide. Seni mencakup berbagai bentuk, mulai dari seni rupa, seni

pertunjukan, hingga seni kontemporer (Sunaryo, 2018) Seni adalah cerminan ekspresi kreatif manusia kadang bisa divisualkan dan kadang bisa bersifat abstrak.

2.3.6 Kesenian Bantengan



Gambar 2. 20 Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan adalah salah satu kesenian tradisional dari Jawa Timur yang menggambarkan pertarungan antara manusia dengan banteng. Seni ini menggabungkan unsur tari, musik, dan teater dengan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat (Darsono, 2017). Kesenian Bantengan sekarang ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga ritual budaya yang kaya akan nilai spiritual, menggambarkan hubungan manusia dengan leluhur.

2.3.7 Bantengan



Gambar 2. 21 Bantengan

Bantengan merupakan seni pertunjukan yang dimainkan oleh masyarakat di beberapa wilayah Jawa Timur, terutama di Malang dan sekitarnya. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai upacara ritual yang berkaitan dengan nilai-nilai kultural dan kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang (Mulyono, n.d.). Bantengan merupakan warisan budaya yang memadukan elemen fisik, spiritual, dan komunitas, sehingga menjadi simbol kekuatan budaya dan identitas lokal